



Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik

Harun Joko Prayitno^{a, 1*}, Abdul Ngalm^{b, 2}, Norliza Jamaluddin^{c, 3}

^a Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^b Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^c Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Fakulti Bahasa dan Komunikasi, UPSI, Malaysia

¹harun.prayitno@ums.ac.id, ²abdul.ngalm@ums.ac.id, ³norliza@fbk.upsi.edu.my

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan tindak direktif di kalangan peserta didik Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama untuk menanamkan pembentukan karakter anak. Tindak kesantunan direktif ini telah mengalami penurunan dari waktu ke waktu sejalan dengan abad komunikasi dan komputasi global. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran realisasi tindak kesantunan direktif (TKD) di kalangan siswa SD berlatar belakang budaya Jawa. Metode penelitian ini berbentuk kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Sumber data penelitian meliputi keseluruhan siswa dan guru kelas SD di Surakarta dan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat aktif, simak bebas libat cakap, dan diperkuat dengan teknik FGD. Data penelitian berupa tuturan TKD peserta didik SD dalam beraktivitas tindak bahasa di lingkungan sekolah baik dalam suasana formal maupun nonformal. Analisis data dilakukan dengan teknik skala kesantunan model Leech yang diperkuat dengan analisis kesantunan berpendekatan prinsip harmoni sosial, kultural, kerukunan model Gunarwan dan Prayitno. Hasil studi mengabstrakkan bahwa: (a) realisasi TKD siswa mengalami pergeseran sejalan dengan bergesernya kurun waktu dan konteks pemakainya, (b) bergesernya realisasi TKD itu dapat mereduksi nilai-nilai kesantunan positif dan sifat kejiwaan karakter peserta didik, (c) perwujudan TKD siswa perdiode digital ini berkecenderungan menggunakan cara-cara langsung dan literal sejalan dengan pengaruh konteks pola komunikasi dan abad komputasi praktis, (d) pergeseran taksonomi TKD memerintah dominan pada sub-TKD mengharuskan, (e) taksonomi TKD memohon paralel dengan perwujudannya pada sub-TKD memohon, (f) pergeseran taksonomi TKD mengajak dominan pada sub-TKD membujuk, (g) pergeseran taksonomi TKD menasihati dominan pada sub-TKD mengingatkan, (h) pergeseran taksonomi TKD menegur dominan pada sub-TKD menyindir, (i) taksonomi TKD melarang paralel dengan perwujudannya pada sub-TKD melarang, (j) watak TKD yang digunakan oleh siswa SD berlatar belakang budaya Jawa bergeser sejalan dengan bergesernya pemahaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dan pemahaman karakter di kalangan pemakainya.
Diterima : 03-03-2018	
Revisi : 18-04-2018	
Dipublikasikan : Januari 2019	
Kata kunci: taksonomi kesantunan tindak kesantunan direktif nilai kesantunan positif pendidikan karakter	
	ABSTRACT
Key word: oliteness taxonomy directive acts of politeness positive politeness value character building	Language politeness, especially politeness of directive actions among elementary school students is the main foundation for instilling the character building of children. This directive politeness action has decreased over time in line with the century of global communication and computing. This study aims to describe the shift in the realization of directive politeness act (DPA) among elementary students with a Javanese cultural background. This research method takes the form of qualitative with a dual case study strategy. Sources of research data include all elementary school students and teachers in Surakarta and Yogyakarta. Data collection techniques are carried out by observing techniques actively involved, observing free involvement, and reinforced by FGD techniques. The research data in the form of speech from DPA elementary school students in conducting language

activities in a school environment both in formal and non-formal settings. Data analysis was carried out using Leech model of politeness scale technique which was strengthened by politeness analysis with the principle of social, cultural harmony, the harmony of the Gunarwan and Prayitno models. The results of the study abstract that: (a) the realization of the DPA students experience a shift in line with the shifting of the time and context of the wearer, (b) the realization of DPA can reduce the positive politeness values and psychological characteristics of the students' character, (c) the realization of the student's DPA This digital trend tends to use direct and literal methods in line with the influence of the context of communication patterns and centuries of practical computing, (d) the taxonomic shift in the dominant DPA in the sub-TKD requires, (e) the DPA taxonomy begs parallel with its realization in the sub-DPA pleading, (f) the taxonomic shift in DPA invites the dominant in the sub-DPA to persuade, (g) the taxonomic shift in DPA advises the dominant sub-DPA to remind, (h) the taxonomic shift in DPA reprimands the dominant sub-DPA satire, (i) the taxonomy of DPA prohibits parallel with the realization of the sub-DPA prohibits, (j) the character of the DPA used by elementary students with a Javanese cultural background shifts in line with shifting understanding the values of language politeness and understanding of character among the wearer.

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

Studi pragmatik telah mengalami perkembangan dan pergerakan yang demikian pesatnya. Salah satu bentuk perkembangan itu ditandai oleh terdapatnya studi pragmatik yang dikaitkan dengan berbagai konteks berkehidupan bermasyarakat, terutama dalam kaitannya dengan era komunikasi dan komputasi industri 4.0. Bentuk pergerakan lainnya adalah dikaitkannya studi pragmatik itu dengan upaya untuk memertabatkan dan memakmurkan kehidupan. Oleh sebab itu, sangat wajarlah kalau terdapat semacam celah, antara fenomena, hakikat, dan prospek studi pragmatik itu sendiri.

Studi pragmatik berkekuatan dan berpotensi untuk memakmurkan dan memertabatkan kehidupan. Studi pragmatik telah menjelajah ke berbagai bidang termasuk ke politik yang berpotensi melahirkan generasi politikopragmatik. Studi pragmatik menjelajah ke psikologi sehingga berpotensi melahirkan generasi psikopragmatik. Studi pragmatik mengaitkan dirinya dengan etnik tertentu yang bisa melahirkan generasi etnopragmatik. Dapatlah dinyatakan bahwa studi pragmatik telah menjelajah tanpa batas pada era komunikasi dan komputasi industri 4.0 saat ini.

Dalam hubungannya dengan studi tindak bahasa sebagai pusat perhatian studi pragmatik tampaknya sub-TTD *memerintah* dan *melarang* adalah dua subtindak tutur direktif (Sub-TTD) yang paling dominan digunakan oleh pemakai bahasa di manapun dan dalam situasi yang bagaimanapun (Prayitno, 2010, 2011, 2015, 2017). Keduanya dominan digunakan oleh pemakai bahasa karena sesungguhnya kekuatan orang berbahasa berdimensi maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud itulah yang dalam studi pragmatik berkekuatan bukan sekadar untuk

menyatakan atau menginformasikan sesuatu (Budwati, 2017; Kecskes, 2017; Kim, 2017). Terdapat semacam kekuatan untuk melakukan sesuatu dan/atau sebaliknya tidak boleh melakukan sesuatu di balik tuturan itu. Baik maksud untuk melakukan dan/atau tidak boleh melakukan sesuatu secara langsung maupun tidak langsung, secara literal maupun tidak literal, ataupun kombinasi daripadanya.

Studi tindak direktif dalam kaitannya dengan sub-TKD tersebut dalam dekade sepuluh tahun terakhir menjadi komoditi topik riset yang sangat promotif. Hal demikian dibuktikan melalui topik-topik skripsi, tesis, disertasi, dan topik-topik riset bernilai strategis-ekonomis lainnya yang dilakukan, didanai, dan dipublikasikan untuk berbagai keperluan. Riset-riset yang dilakukan oleh Suprihatin (2007), Kushartanti (2009), Ahmad (2016), Budiwati (2017), dan Hambali (2017) mengarisbawahi bahwa kesantunan berbahasa merupakan komponen penting dalam pembentukan jati diri dan karakter peserta didik.

Dalam konteks studi pemakaian TKD sebelumnya menyimpulkan bahwa pemakaian tindak direktif (TD) dan TKD paralel dengan konteks sosial usia dan latar belakang pekerjaan atau profesinya. TD dan TKD pejabat berkecenderungan dan dominan pada realisasi sub-TKD memerintah dan melarang secara langsung pada tingkat yang umum dan secara tidak langsung tidak literal di kalangan pejabat berlatar belakang budaya Jawa (Gauthier, 2004; Prayitno, 2010, 2011). Sementara itu, peserta didik di sekolah cenderung dan dominan menggunakan sub-TKD meminta dan memohon dalam aktivitas berbahasa di sekolah baik dalam suasana formal maupun nonformal (Ladegard, 2004). Temuan ini sangat dipahami mengingat kedudukan pejabat yang memiliki status sosial-sosietal lebih

tinggi di lingkungan formalnya. Sementara itu, peserta didik berkedudukan dan berstatus sosial-sosietal yang lebih rendah di lingkungan formalnya di sekolah.

Temuan di atas sangatlah berterima di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya yang memang sesungguhnya *bilingual but monokultural* (Gunarwan, 2013). Namun, belakangan ini santer masukan, kritikan, bahkan keluhan dari masyarakat yang lainnya tentang kesantunan berbahasa (: bertutur) di kalangan anak muda, khususnya di kalangan peserta didik. Pada tingkat yang umum mereka mengklaim bahwa peserta didik telah mengalami pergeseran dan bahkan penurunan (: reduksi) dalam berkesantunan bertutur. Fenomena tuturan (1), (2), (3), dan (4) berikut agaknya cukup mengganggu bukan saja bagi masyarakat luas tetapi sesungguhnya juga mengusik kinerja guru pada umumnya, khususnya guru bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan.

- (1) Pak istirahat ya! [SD]
- (2) Pak Guru....jangan ngasih tugas! [sekolah menengah]
- (3) Pak Harfan hari ini ke kampus atau tidak? [mahasiswa level 6]
- (4) Kamu mau cukur sekarang atau saya petak? [PPG level 7]

Mencermati fenomena di atas agaknya masukan dan kritikan dari masyarakat luas kepada pengelola lembaga pendidikan khususnya pendidik di semua jenjang patut untuk diapresiasi dan ditindaklanjuti. Peserta didik di lingkungan sekolah dasar yang dalam tahun 80-an terakhir masih dominan menggunakan sub-TKD *memohon* sudah mengalami semacam pergeseran menjadi sub TTD *meminta* dan *mengajak*. Kedua sub-TKD tersebut paling dominan direalisasikan di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa pada periode 2000-an. Ini artinya terdapat kenaikan tataran kedirektifan satu kategori jika dibandingkan dua puluh tahun sebelumnya.

Pergeseran realisasi sub-TTD di atas, didasarkan pada taksonomi TKD yang dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori. Keenam kategori ini kemudian dinamai sebagai kategori atau derajat tindak kedirektifan kesantunan. Dimulai dari derajat tindak kesantunan direktif yang paling direktif yaitu tindak kesantunan direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung sampai dengan derajat direktif yang kurang direktif, yaitu tindak kesantunan direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara tidak langsung. Ke dalam kategori tersebut masih dapat dikelompokkan lagi menjadi subkategori atau subtipe. subtipe TKD inilah yang kemudian dinamakan modus-modus TKD (Prayitno, 2010-2011).

Pemeringkatan kategori menjadi subkategori TKD dalam studi ini didasarkan pada enam kategori TKD. Keenam taksonomi kategori TKD tersebut adalah (1) kategori memerintah (*to order*), meliputi

sub-TKD *memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan*; (2) kategori meminta (*to request*), meliputi sub-TKD *meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan*; (3) kategori mengajak (*to invite*), meliputi sub-TKD *mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, menargetkan*; (4) kategori memberi nasihat (*to advice*), meliputi sub-TKD *menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan*; (5) kategori mengkritik (*to critic*), meliputi sub-TKD *menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, marah*; (6) kategori melarang (*to prohibit*), meliputi sub-TKD *melarang, mencegah, menghambat* (Prayitno, 2010; 2011; 2017).

Pembidangan realisasi TKD menjadi enam kategori itu didasarkan pada pertimbangan: (1) derajat kehampirsamaan kadar maksud TKD, (2) derajat kedirektifan dikehendakinya suatu tindakan oleh *Pn* atas *Mt*, (3) derajat ada-tidaknya pilihan bagi *Mt* untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan keinginan *Pn*, dan (4) di samping untuk memudahkan pemilahan pengelompokan kategori dan sub-TKD itu sendiri (Prayitno, 2010; 2011).

Mendasarkan pada pokok masalah dan fenomena-fenomena pemakaian tindak kesantunan bahasa sebagaimana di atas, dipandang penting untuk dilakukan kajian secara mendalam dan secara terus menerus tentang realisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya temuan kajian tersebut perlu ditindaklanjuti ke dalam tahap pembinaan, penerapan, pengembangan, dan jika perlu pendampingan kepada peserta didik dan pendidik agar kewibawaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang santun-ramah, berbudi, dan berpekerti dapat terjaga dengan baik.

Oleh sebab itu, uraian berikutnya dalam kajian ini mendeskripsikan, mengilustrasikan, dan mensemestakan (a) realisasi sub-TKD dalam konteks skala jarak sosial, (b) peringkat realisasi sub-TKD dalam konteks taksonomi TKD, (c) tren pergeseran realisasi sub-TKD di kalangan peserta didik, (d) strategi ber-TKD sebagai pilar pembentuk kesantunan positif dan kehidupan berkarakter.

Metode

Kajian ini berbentuk pengembangan ipteks untuk menunjang pemecahan masalah pembangunan. kajian ini menganalisis keterkaitan antara realisasi TKD peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa yang secara status sosial berkedudukan lebih rendah daripada mitra tutur guru/kepsek/tenaga kependidikan. Studi ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan kasus ganda. Objek kajian ini adalah

TKD yang digunakan oleh peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa di lingkungan sekolah di Surakarta dan Yogyakarta dalam beraktivitas berbahasa, baik dalam suasana formal maupun nonformal. Sumber data utama studi ini adalah siswa SD dan keseluruhan aktivitas berbahasa siswa SD yang diperkuat dengan FGD bersama guru dan kepala sekolah, baik dalam suasana formal maupun nonformal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat aktif, simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2017) dan diperkuat dengan teknik FGD. Data penelitian berupa tuturan TKD peserta didik SD dalam beraktivitas berbahasa di lingkungan sekolah baik dalam suasana formal maupun nonformal. Analisis data dilakukan dengan teknik skala kesantunan model Leech yang diperkuat dengan analisis kesantunan berpendekatan prinsip harmoni sosial, kultural, kerukunan, sosial-sosietal model Leech (1983), Gunarwan (2004), dan Prayitno (2017).

Hasil dan pembahasan

I. Realisasi Bersub-TKD Berdasarkan Skala Jarak Sosial

Hasil dan pembahasan kajian ini didasarkan pada derajat skala jarak sosial. Kaidah TKD berdasarkan skala jarak sosial menyatakan bahwa semakin Pn bisa 'menjaga' keakraban dengan Mt semakin santun. Konteks jarak sosial yang digunakan sebagai dasar analisis dalam studi ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan atau profesi antara Pn-Mt.

Realisasi sub-TKD di kalangan anak SD berikut difokuskan lagi pada sub-TKD *meminta* dan sub-TKD *mengajak*. Kedua sub-TKD tersebut dijadikan tilikan studi karena kedua sub-TKD dominan di kalangan peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa, baik di Surakarta maupun di Yogyakarta. Kajian ini merupakan lanjutan dari pembahasan tentang realisasi TKD di kalangan siswa SD pada makalah-makalah sebelumnya (Prayitno, 2011).

a. Realisasi Bersub-TKD *Meminta* Berdasarkan Jarak Sosial

Paparan hasil kajian berikut didahului dengan simulasi bahwa semakin suatu tuturan itu dapat memelihara hubungan sosial antara Pn-Mt semakin santun. Konteks sosialnya adalah usia mitra tuturnya, pendidikannya, dan profesinya lebih tinggi daripada penutur. Simulasi diandaikan pada modus sub-TKD *meminta*. Bentuk TKD *meminta* secara bebas dalam konteks proses belajar-mengajar.

Kemampuan anak SD dalam menyatakan tindak kesantunan direktif *meminta* dengan mempertimbangkan konteks sosial tersebut tampak pada eksplikatur sebagaimana tabel I. Cara-cara ber-TKD *meminta* siswa kepada guru tampak bahwa

strategi langsung dan literal mendominasi realisasi sub-TKB *meminta*. Berdasarkan skala jarak sosial usia menggambarkan bahwa siswa SD memiliki sifat proto direktif yang instan (: *Jw sak dhet sak nyet*). Cara *meminta* siswa SD marginal kadar kerirektifannya lebih tampak langsung dan literal daripada siswa SD perkotaan. Misalnya, ada pemarkah *ya...* yang menunjukkan ketidaklangsungannya.

Tabel I. Realisasi Sub-TKD *Meminta* Berdasarkan Jarak Sosial

No	Eksplikatur TKD <i>Meminta</i>	
	SD Negeri Marginal	SD Swasta Perkotaan
1)	Bu, istirahat ya!	Pak, yang sudah selesai boleh bermain ya...
2)	Bu dikerjakan sekarang?	Pak, yang sudah dinilai boleh di luar ya...
3)	Bu, sudah jam 09.00 istirahat!	Pak, boleh pinjam buku?
4)	Pak ngaso dulu ya pak!	"Dongengke lagi, Bu"
5)	Bu, aku minta contoh buku pelajaran IPA!	Bu minum dulu ya.

b. Kemampuan Realisasi Bersub-TKD *Mengajak* Berdasarkan Skala Jarak Sosial

Paparan sub-TD *mengajak* di dalam kajian ini didahului dengan simulasi bahwa semakin bisa menjalin keakraban dengan mitra tuturnya semakin santun. Simulasi diandaikan pada modus sub TKD *mengajak*. Bentuk TKD *mengajak* secara bebas. Cuplika kemampuan anak SD dalam menyatakan sub-TKD *mengajak* tampak sebagaimana tabel 2 berikut.

Berdasarkan skala jarak sosial menggambarkan bahwa siswa SD dalam ber-TKD lebih mengedepankan cara-cara keakraban. Guru ditempatkan sebagai mitra setara dalam proses pembelajaran. Siswa SD Negeri di daerah marginal cenderung lebih langsung dan lebih literal daripada siswa SD perkotaan.

Tabel 2. Realisasi TKD *Mengajak* Berdasarkan Jarak Sosial

No	Eksplikatur TKD <i>Mengajak</i>	
	SD Negeri Marginal	SD Swasta Perkotaan
1)	Ayo bermain ke rumahku!	Bun, istirahat ya. Kelas lain udah istirahat lho, Bunda.
2)	Besok aku belajar bersama, kamu ikut ya!	Main catur, yuk.
3)	Bu saya yang paling depan ya!	Pak katanya mau <i>out bound</i> , kapan?

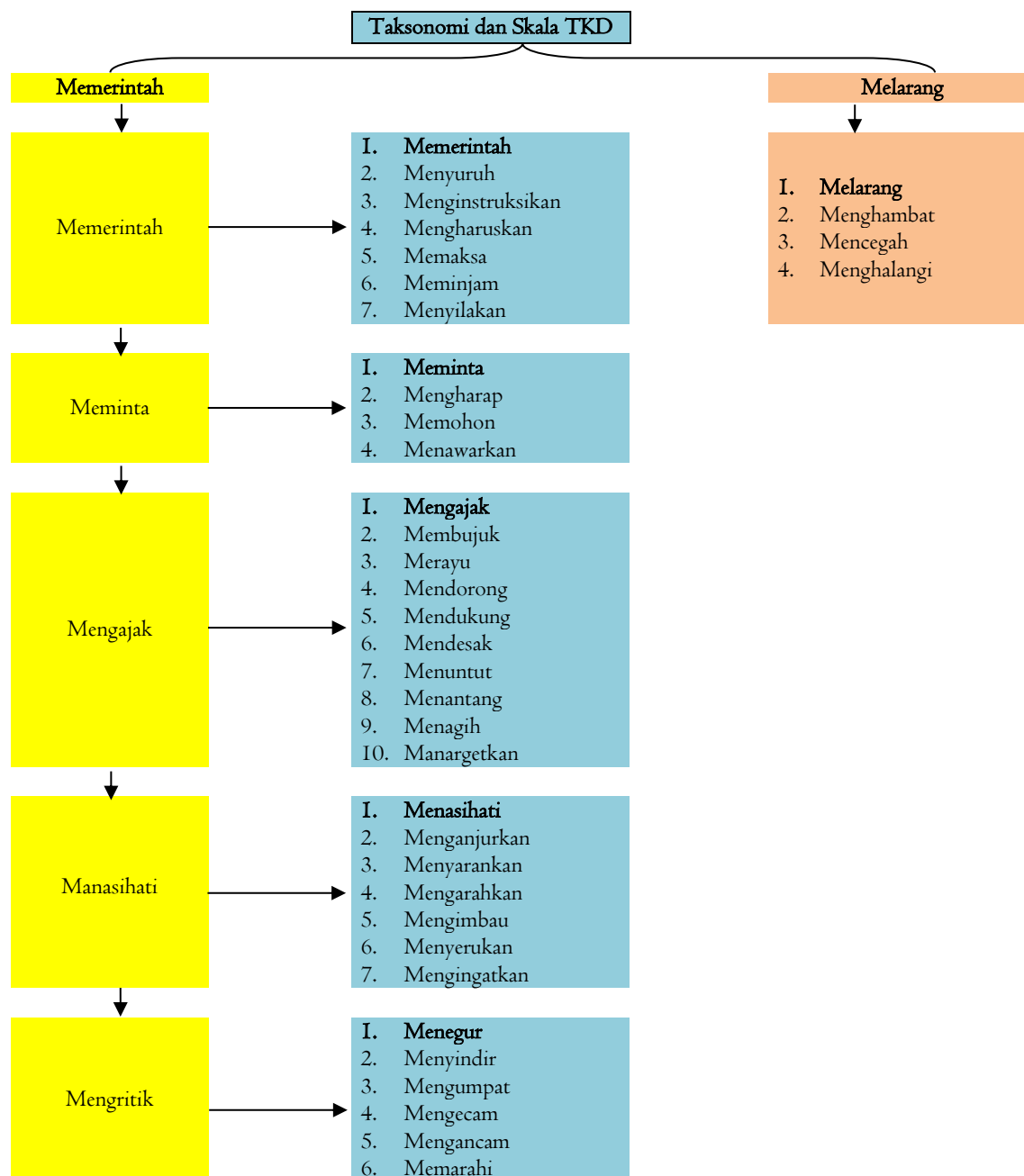
2. Taksonomi TKD dan Pergeseran Realisasi Bersub-TKD

a. Taksonomi dan Skala Tindak Kesantunan Direktif

Taksonomi TKD dan sub-TKD berikut yang dijadikan acuan dalam uraian dan pembahasan selanjutnya. Pada prinsipnya taksonomi TKD

dibedakan menjadi **dua tipe dasar**, yakni bertipekan *memerintah* dan *melarang*. Tipe dasar *memerintah* memiliki enam kategori, yakni kategori *memerintah*, *meminta*, *mengajak*, *menasihati*, dan *mengritik*. Tiga kategori TKD pertama, yakni *memerintah*, *meminta*,

dan *mengajak* direalisasikan menurut kepentingan Pn. Dua kategori TKD, yakni *menasihati* dan *mengritik* dan tipe dasar *melarang* didasarkan pada kepentingan Mt. Taksonomi dan skala TKD tersebut dilustrasikan ke dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Taksonomi dan Skala Tindak Kesantunan Direktif Berdasarkan Peringkat Kesantunan Berbahasa (Prayitno, 2010-2011)

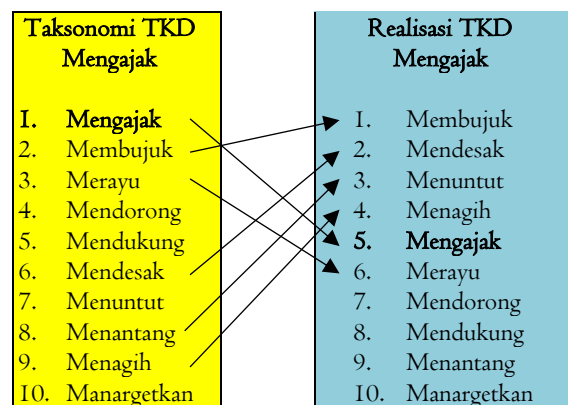
b. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Memerintah*

Kategori TKD *memerintah* sebagai pengendali dari ketujuh sub-TKD direalisasikan ke dalam sub-TTD *mengharuskan* sebagai pengendali sub-TTD kategori ini. Seperti disajikan pada gambar berikut tampak bahwa strategi memerintah yang paling dominan digunakan di kalangan siswa SD berlatar belakang budaya Jawa adalah yang bersub-TTD

mengharuskan. Realisasi ini menggambarkan bahwa siswa SD untuk memerintah saja belum dipandang cukup. Untuk mencukupi kamauan memerintahnya perlu dengan strategi *mengharuskan*. Berdasarkan taksonomi TKD memerintah siswa SD menunjukkan terdapatnya realisasi pergeseran berupa sub-TKD *mengharuskan* dan *memaksa* yang dominan.



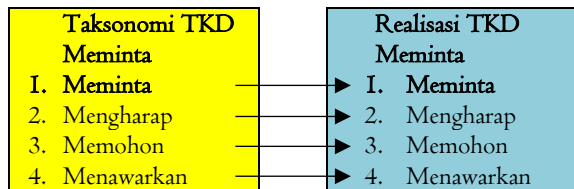
Gambar 2. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Memerintah*



Gambar 4. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Mengajak*

c. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Meminta*

Realisasi peringkat kategori *meminta* adalah yang paling konsisten. Bagi anak SD antara sub-TKD *meminta*, *mengharap*, *memohon*, dan *menawarkan* direalisasikan secara konsisten. Dengan demikian, kapan seharusnya *meminta* diwujudkan yang seharusnya *meminta*. Demikian pula kapan seharusnya *mengharap* dan *memohon*. Temuan ini menggambarkan bahwa siswa SD dalam hal meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan sejalan dengan faktor usianya yang memang lebih dominan pada sub-TKD meminta. Meskipun dengan cara-cara langsung dan literal sebagaimana uraian di atas.



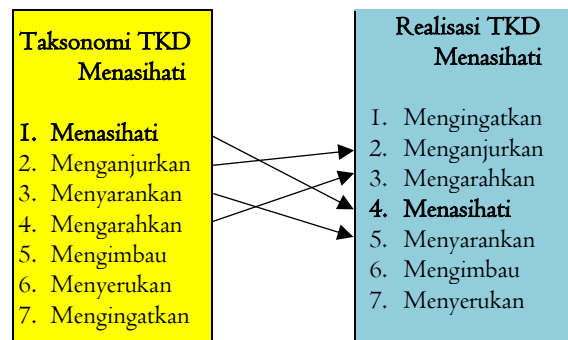
Gambar 3. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Meminta*

d. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Mengajak*

Sub-TKD *mengajak* sebagai salah satu ciri realisasi TKD yang dominan di kalangan anak SD dikendalikan oleh sub-TKD *membujuk*, *mendesak*, *menuntut*, dan *menagih*. Dengan demikian, sesuai dengan ciri proto imperatif di kalangan anak-anak bahwa anak SD memiliki kemampuan *membujuk* lebih tinggi daripada sub-TKD pada kategori TKD *mengajak*.

e. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Menasihati*

Realisasi kategori *menasihati* sebagai abstraksi dari sub-TKD *menganjurkan*, *menyarankan*, *mengarahkan*, *mengimbau*, *menyerukan*, *mengingatkan* menunjukkan bahwa sub-TKD *mengingatkan* merupakan sub-TKD yang paling digunakan di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa. Hasil kajian ini menggambarkan bahwa anak SD sesuai dengan masa perkembangan kejiwaannya masih dalam tahap *mengingatkan*. Hal demikian disebabkan bahwa sub-TKD *mengingatkan* derajat kedirektifannya adalah yang paling di bawah pada kategori TKD *menasihati*.

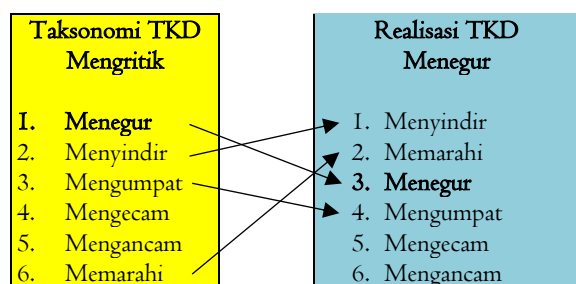


Gambar 5. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Menasihati*

f. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Menegur*

Realisasi taksonomi kategori *mengritik* sebagai abstraksi dari sub-TKD *menegur*, *menyindir*, *mengumpat*, *mengancam*, *mengecam*, *memarahi* diwujudkan ke dalam sub-TKD *memarahi* dan *menegur*. Kajian ini menggambarkan bahwa anak SD sesuai dengan masa perkembangan kejiwaannya masih dalam tahap *menegur* belum berani *mengritik*. Dan, tingkat emosionalnya masih labih sehingga sub-TKD *memarahi* juga relatif dominan. Hal demikian

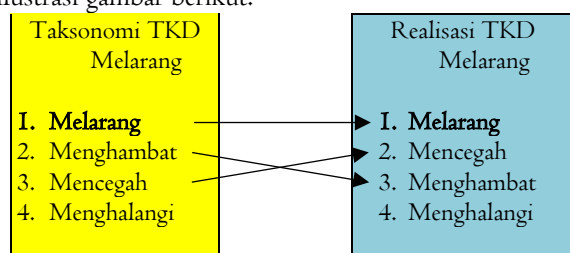
disebabkan bahwa sub-TKD *menegur* derajat kedirektifannya di bawah sub-TKD *mengritik*.



Gambar 6. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Menegur*

g. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Melarang*

Realisasi taksonomi kategori *melarang* abstraksi dari sub-TKD *menghambat*, *mencegah*, *menghalangi* diwujudkan ke dalam sub-TKD *melarang*. Perbedaannya terletak pada interelasi antar-Sub TKD. Di kalangan adik SD berlatar belakang budaya Jawa cenderung merealisasikan kategori TKD *melarang* ke dalam bentuk sub-TKD *mencegah* daripada sub-TKD *menghambat*. Kajian ini menggambarkan bahwa Sub-TKD *mencegah* mengalami kenaikan tataran satu tingkat dalam satu kategori. Seperti tampak pada ilustrasi gambar berikut.



Gambar 7. Peringkat dan Pergeseran Sub-TKD *Melarang*

3. Pergeseran Bersub-TKD Berdasarkan Skala Keuntungugian

Kaidah utama yang digunakan sebagai pijakan dalam realisasi TKD ini adalah semakin sutau TKD menguntungkan Mt berarti semakin santun atau berlaku sebaliknya. Semakin menguntungkan Pn berarti semakin mengurangi kadar kesantunan suatu TKD. Kaidah ini menggambarkan semakin merugikan Pn berarti semakin santun atau berlaku sebaliknya. Semakin merugikan Mt berarti akan mengurangi kadar kesantunan suatu TKD (Lih. Nagy, 2010; Moessner, 2010).

Oleh sebab itu penting untuk ditegaskan di sini bahwa skala keuntungugian ini hanya berlaku dalam interelasi antarsub-TKD dalam suatu taksonomi TKD. Penegasan ini penting mengingat suatu watak TKD yang berkategori *memerintah*, *meminta*,

mengajak itu sendiri semuanya sudah semata-mata untuk memenuhi perintah, permintaan, ajakan Pn. Jadi, dalam situasi dan kondisi umum Mt yang diperintah, diminta, diajak di dalam melakukan maksud perintah, ajakan, dan permintaan tersebut semata-mata untuk memenuhi keinginan Pn.

Menariknya apabila ihwal yang perintahkan, yang diminta, yang diajak oleh Pn kepada Mt itu bernilai (:keuntungugian) bagi siapa (Pn-Mt). Jika nilai dan manfaatnya berat ke sebelah Pn berarti kadar kesantunannya berbading terbalik. Artinya, semakin yang diperintahkan, dimintakan, diajakkkan tersebut sama-sama menguntungkan, asumsinya minus merugikan, maka kadar kesantunan terbesarnya tetap pada Mt.

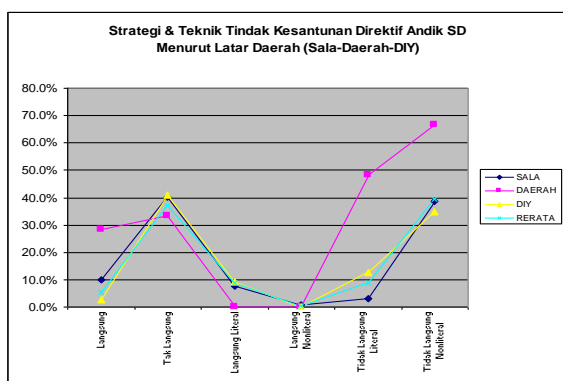
Ilustrasi gambar berikut menampilkan siklus skala keuntungugian kategori TKD. Kategori TKD *memerintah*, *meminta*, *mengajak* nilai keuntungannya pada pemenuhan perintah, permintaan, dan ajakan Pn. Sementara itu, katagori menasihati dan menegur nilai keuntungannya pada Mt.



Gambar 8. Siklus TKD *Memerintah* Berdasarkan Skala Keuntungugian

4. Pergeseran Strategi dan Teknik TKD Siswa SD Menurut Latar Daerah

Fenomena strategi TKD di kalangan siswa SD di tiga tipologi daerah menunjukkan bahwa kecenderungan anak-anak SD di daerah marginal strategi tak langsung lebih sedikit dominan daripada strategi langsung. Sementara itu, strategi tindak direktif siswa SD di perkotaan, baik di kota Surakarta maupun di DIY menunjukkan bahwa strategi tak langsungnya lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan strategi langsung. Fenomena ini menggambarkan bahwa strategi ketindakdirektifan siswa SD di daerah lebih langsung daripada siswa SD di perkotaan. Mengutip Sudaryanto (2017:37) terdapat hubungan yang erat antara kehidupan bahasa dengan perkembangan akal budi. Pergeseran tingkat ke(tak)langsungan kedirektifan tersebut selengkapny diilustrasikan melalui gambar berikut.



Gambar 9. Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Daerah (Sala, Marginal, DIY)

5. Taksonomi Tindak Kesantunan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Karakter Anak

Kesantunan direktif merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan oleh semua pengguna bahasa. Karena sesungguhnya hakikat orang berbahasa bertumpu pada dua maksud utama, yaitu memerintah dan/atau melarang. Kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh konteks pemakainya (Levinson, 2015; Mahmud, 2018; Mahmud Murni, 2018; Marlyn, 2018). Hasil riset-riset ini lebih menggambarkan tindak kesantunan bahasa secara umum. Berbeda dengan riset ini yang memerinci subtindak direktif. Masing-masing subtindak direktifnya dianalisis menurut kadar pergeserannya.

Hakikat utama seseorang dalam bertutur adalah untuk menyatakan maksud. Maksud itu merupakan kekuatan utama dalam studi pragmatik dan/atau sosiopragmatik (Moessner, 2010; Nagy, 2010; Neimneh, 2017); Sofia, 2003). Masalahnya adalah sering dijumpai bahwa yang dikatakan bukanlah yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan bukanlah yang dikatakan. Yang dimaksudkan bukanlah yang dikerjakan. Yang dikerjakan bukanlah yang dimaksudkan. Seni berkomunikasi merupakan kunci sukses bagi seseorang dalam berkehidupan bermasyarakat. Kesantunan berbahasa bertumpu pada daya dan orientasi, serta berpijak pada pilihan strategi menggunakan Bahasa [Prayitno, 2015]. Riset ini menguraikan derajat pergeseran kesantunan untuk mencapai suatu maksud anak usia SD dibandingkan dengan untuk mencapai maksud yang sama yang dikemukakan oleh seorang pemimpin.

Riset sebelumnya tampak bahwa dalam studi pragmatik sesungguhnya bersifat paradoks (Spencer, 2010). Studi pragmatik dipengaruhi oleh budaya (Saddhono, 2015). Studi pragmatik bersifat interpersonal (Chen, 2017). Berbeda dengan riset ini yang hasilnya menggambarkan terdapatnya pergeseran yang dikaitkan dengan kesantunan positif dalam

kaitannya dengan pendidikan karakter. Hakikat karakter adalah terdapatnya 'sifat kejiwaan' yang melekat dan menyatu dengan tabiat, akhlak, dan budi pekerti. Yang membatinkan watak, kepribadian, sifat khas. Yang membunikan kejujuran, kesabaran, kerukunan, dan harmoni. Totalitas 'sifat kejiwaan' itu merupakan hakikat kesantunan positif.

Tuturan dan kehidupan, keduanya dalam penggalan sejarah. Yang disesuaikan dengan kehadiran konteksnya masing-masing. Ilmu (: bahasa) diciptakan untuk memakmurkan dan memartabatkan kehidupan. Untuk memartabatkan kehidupan seseorang sedpat mungkin harus ditanamkan sejak usia SD. Penguatannya bisa melalui pemanfaatan ilustrasi dalam buku-buku teks (Asidigisiantri, 2018) atau melalui kegiatan-kegiatan diskusi nyata tentang kehidupan (Halid, 2017) atau melalui cara-cara humor (Holmes, 2002) atau penanaman moral (Zakariya, 2013; Sunandar, 2015; Sudigdo, 2018). Oleh sebab itu, kesantunan positif dapat diproyeksikan untuk memakmurkan dan memartabatkan kehidupan seorang pada masa yang akan datang jika dibangun dengan strategi-strategi kesantunan berbahasa yang menggembirakan.

Simpulan

Hasil studi ini menyimpulkan bahwa skala TKD peserta didik berlatar belakang budaya Jawa masih memerlukan keseimbangan untuk kelangsungan berkomunikasi. Sumber keseimbangan peserta didik berlatar belakang budaya Jawa adalah asas kerukunan atau harmoni. Prinsip kerukunan dan harmoni kehidupan peserta didik berlatar belakang budaya Jawa ini direalisasikan ke dalam dua bidal dari empat bidal yang ada, yaitu: (a) *kurmat* 'hormatilah orang lain' dan (b) *andhap asor* 'berendah hatilah'. Pergeseran realisasi sub-TKD berdasarkan taksonomi TKD umumnya berskala rata-rata 2-4 tingkatan. Skala ini menunjukkan adanya celah pemakaian TKD di kalangan peserta didik berlatar belakang budaya Jawa. Celah realisasi sub-TKD ini telah memasuki tahap keprihatinan yang memerlukan kepedulian dari banyak kalangan. Diperlukan upaya nyata dalam pembinaan, pengembangan pembelajaran di sekolah, dan pengembangan yang berorientasi dan bertumpu pada kesantunan positif dan penguatan nilai-nilai karakter.

Pergeseran realisasi TKD peserta didik berlatar belakang budaya Jawa secara umum menggambarkan bahwa: (a) realisasi TKD mengalami pergeseran sejalan dengan bergesernya konteks pemakainya, (b) bergesernya realisasi TKD itu dapat mereduksi nilai kesantunan positif dan sifat kejiwaan karakter peserta didik, (c) perwujudan TKD peserta didik cenderung

menggunakan cara-cara langsung dan literal sejalan dengan usia dan kemampuan bertindak kesantunan berbahasa, (d) pergeseran taksonomi TKD memerintah dominan pada sub-TKD mengharuskan, (e) taksonomi TKD memohon paralel dengan perwujudannya pada sub-TKD memohon, (f) pergeseran taksonomi TKD mengajak dominan pada sub-TKD membujuk, (g) pergeseran taksonomi TKD menasihati dominan pada sub-TKD mengingatkan, (h) pergeseran taksonomi TKD menegur dominan pada sub-TKD menyindir, (i) taksonomi TKD melarang paralel dengan perwujudannya pada sub-TKD melarang, (j) watak TKD yang digunakan oleh peserta didik SD berlatar belakang budaya Jawa bergeser sejalan dengan bergesernya pemahaman nilai-nilai kesantunan berbahasa dan pemahaman karakter di kalangan pemakainya.

Terdapatnya kecenderungan pemakaian TKD peserta didik berlatar belakang budaya Jawa yang mulai berani melarang secara langsung dalam menyatakan kehendaknya secara taat asas berkorelasi dengan usianya. Hal demikian tampak pada isyarat terdapatnya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi di kalangan penutur Jawa yang dapat ditafsirkan orang-orang muda Jawa semakin berani, kurang memiliki rasa *ewuh-pakewuh* dalam melontarkan larangannya. Tanpa tanpa basa-basi sehingga semakin banyak dijumpai, maunya 'meminta' tapi modusnya 'menyuruh' atau bahkan 'memerintah'.

Persantunan

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh Cavitas akademika Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan kepada segenap dewan redaksi jurnal Bahastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ainal Akmar dkk. 2016. "Kesantunan Bahasa Semasa Berkomunikasi di Laman Sosial." Dalam *Proceeding of the International Conference on Government & Public Affair*.
- Asidigisianti, Surya Patria, and Siti Mutmainah. 2018. Using Textbook Illustration as Media for Developing Character among Primary Students: Some Research-based Suggestion. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* Vol.12, (1), February 2018, pp. 52-56.
- Budiwati, Tri Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di UAD: Analisis Sosiopragmatik." Dalam *Prosiding Urecol 5 UAD* Yogyakarta.
- Chen, Yupin. 2017. Children's early awareness of the effect of interpersonal status on politeness. *Journal of Politeness Research*, 2017; 13(1): 121-142.
- Gauthier, Gilles. 2004. "The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential" dalam *Journal of Political Marketing*, Volume 3, Number 3, 2004, pp. 69-86. Haworth Press.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan" dalam *Berkala PELLBA 16*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Halid, Elan. 2017. Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekes Kemenkes Padang. *Bahastra Jurnal*. Vol.37, No.1, 2017, pp/1-8, DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5957>.
- Hambali, Daimun dan Novia. 2017. 'Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa SD 06 Kota Bengkulu.' Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1) 2017, Unib Bengkulu..
- Holmes, Jonet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pargmatics*, 1-5, Juli 2002.
- Kecskes, Istvan. 2017. Context-dependency and impoliteness in intercultural communication. *Journal of Politeness Research*, 2017; 13(1), pp. 7-31.
- Kim, Hyekyeng. 2017. The Effects of Pragmatic Instruction on The Pragmatic Awareness and Production of Korean University Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 2, September 2017, pp. 371-380. doi: dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8136.
- Kundharu, Saddhono, Nugraheni EkoWardani, and Chafit Ulya. 2015. Sociopragmatics Approach on Discourse Structure of Friday Prayer's Sermon in Java and Madura Island. *Journal of Language Literature*, Vol.6. No.1. 2015, DOI:10.7813/jll.2015/6-1/6.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No.2, hlm. 257-270, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Perr Group Influence and Pragmatic Competence" dalam *Journal of Pargmatics 36 (2004) 2003-2022*.

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Penelope Brown. 2015. Politeness and Language. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 18, pp. 326-330.
- Mahmud, Murni. 2018. Exploring Students' Politeness Perspectives at the State University of Makassar. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol.12 (1), February 2018, pp. 36-43.
- Mahmud, Murni. 2018. *Exploring Students' Politeness Perspectives at the State University of Makassar. Journal of education and Learning (EduLearn)*. Vol.12, No.1, February 2018, pp. 36~43. ISSN: 2089-9823, DOI: 10.11591/edulearn.v12i1.6926
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diachronic Study" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 2, 2010, pp.219-249. John Benjamins Publishing Company.
- Munip, Abdul. 2017. Uniqueness in Translating Arabic Hagiography of Shaikh 'Abd Al-Qadar Al-Jailani: The Case of An-Nur Al-Burhani. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 668-675. doi: 10.17509/ijal.v7i3.9817.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.67-95. John Benjamins Publishing Company.
- Neimneh, Shadi Saleh. 2017. Postcolonial Arabic Fiction Revisited: Naturalism and Existentialism in Ghassan Kanafi's *Men in The Sun*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 2, September 2017, pp. 476-485. doi: dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8356.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Teknik dan Strategi Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 22, No.2, Desember 2011, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2015. "Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif" dalam *Prasasti III November 2015*, UNS hlmn 24-34.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria*, Volume 50, Number 4, 2003, pp. 435-456. Akademiai Kiado.
- Sudaryanto. 2017. *Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudigdo, Anang. 2018. Penumbuhan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Anak Sekolah Dasar. *Bahastra Jurnal*. Vol.38, No.1, 2018, pp/1-7, DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7627>.
- Sunandar, Muhtarom, and Sugiyanti. 2015. "Developing Creative, Innovative, and Polite Learning Model. *International Journal of Education and Research*. Vol. 3 (2) February 2015, pp. 519-526.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1, hlm. 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Zakariya K, Abdullah S and Abd Hamid MS. 2013. Methods on Moral Development of Teenagers by Luqman al-Hakim. *Journal of Education and Learning*. Vol.7 (2) pp. 75-84.